

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian dalam penelitian dan pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan, keterjangkauan, dan kemampuan. Tempat penelitian mengenai “Pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial peserta didik di sekolah dasar inklusif” adalah sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di Kota dan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data ialah PDBK yang berada di sekolah dasar inklusif. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangannya bahwa subjek penelitian pada masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang hampir sama dengan subjek secara keseluruhan dan dapat memberikan gambaran tentang desain model pembelajaran yang akan diujicobakan. Secara rinci penetapan lokasi dan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pra Survei

Untuk mengetahui perkembangan ketika PDBK pertama masuk sekolah, dan untuk mengetahui perkembangan emosi dan sosial PDBK selama berada di sekolah peneliti mencari data mengenai perkembangan emosi dan sosial PDBK terhadap guru kelas dan guru pembimbing khusus, serta melakukan observasi mengenai perkembangan emosi dan sosialnya. Selanjutnya untuk mengetahui mengenai kondisi eksisting pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial peserta didik di sekolah inklusif dilakukan penelitian terhadap PDBK saat pembelajaran dilaksanakan. Lokasi dan subjek penelitian pra survei adalah:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian (Pra Survai)

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jml Kelas	Jml ABK
1.	SDN Sapan II	Jl. Sapan Majalaya Kabupaten Bandung	1	6
2.	SDN Gegerkalaong Girang II	Jl. Geger Arum Gegerkalong Girang Kota Bandung	2	5
3.	SD Sarijadi IV	Jl. Sarimanis – Sarijadi Blok 17 Kota Bandung	2	6
4.	SD Mutiara Bunda	Komplek Arcamanik Timur No. 3 Kota Bandung	3	6

2. Uji Coba Terbatas

Untuk melakukan uji coba model pembelajaran (secara terbatas), maka ditetapkan dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, jumlah kelas yang dipergunakan adalah empat, dan jumlah peserta didiknya 12 orang. Penetapan kedua sekolah tersebut didasari kesediaan dari pihak sekolah dan guru-guru kelas untuk melakukan uji coba model sampai tuntas, serta dugaan bahwa kedua sekolah ini telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik. Kedua sekolah tersebut adalah:

Tabel 3.2
Subjek Penelitian (Uji coba Terbatas)

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jml Kelas	Jml ABK
1.	SD Sarijadi IV	Jl. Sarimanis – Sarijadi Blok 17 Kota Bandung	1	6
2.	SD Mutiara Bunda	Komplek Arcamanik Timur No. 3 Kota Bandung	3	6

3. Uji Coba Luas

Uji coba luas dalam penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, terdiri dari delapan kelas, dan 27 orang PDBK. Pertimbangan dijadikannya keempat sekolah tersebut diantaranya karena kesediaan untuk mengembangkan model pembelajaran sampai tuntas, para gurunya telah memperoleh pelatihan tentang pendidikan inklusif, dan telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik. Selain itu di sekolah ini hampir di tiap kelas terdapat PDBK. Gambaran subjek penelitian adalah:

Tabel 3.3
Subjek Penelitian (Uji Coba Luas)

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jml Kelas	Jml ABK
1.	SD Sarijadi IV	Jl. Sarimanis – Sarijadi Blok 17 Kota Bandung	1	6
2.	SD Mutiara Bunda	Komplek Arcamanik Timur No. 3 Kota Bandung	2	4
3.	SD Tunas Harapan	Jl. Cijerah No. 116 Kota Bandung	1	5
4.	SD Putraco	Jl. Raja Mantri Kaler No. 25 Kota Bandung	1	6

4. Uji Validasi Model

Tabel 3.4
Subjek Penelitian (Uji Validasi model)

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jml ABK Kls Eks	Jml ABK Kls Kontrol
1.	SD Tunas Harapan	Jl. Cijerah No. 116 Kota Bandung	5	4
2.	SD Sapan II	Jl. Sapan Majalaya Kabupaten Bandung	6	4
3.	SD Putraco	Jl. Raja Mantri Kaler No. 25 Kota Bandung	6	6

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Produk akhir dari penelitian ini adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif. Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall: 1989). Sukmadinata (2009:57) menyatakan bahwa “dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan buku, modul, media pembelajaran, instrument evaluasi, model-model kurikulum, pembelajaran evaluasi, pengawasan, pembinaan staf, dan lain-lain”. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Digunakannya metode penelitian dan pengembangan dengan pertimbangan sifat dan karakteristik penelitian diarahkan kepada pengembangan atau penemuan baru berkenaan dengan fenomena dalam pendidikan bagi PDBK dalam setting pendidikan inklusif. Penelitian ini produk akhirnya diharapkan “Memberikan suatu solusi bagi guru tentang pengembangan emosi dan sosial yang berdampak ditemukannya model pembelajaran”. Aspek-aspek emosi dan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup; kesadaran diri dan orang lain, manajemen perasaan, motivasi diri, empati, dan manajemen hubungan.

Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang berbentuk siklus, memiliki tujuan untuk menemukan suatu desain dan produk baru, melalui penelitian dan aplikasi, uji lapangan, evaluasi, selanjutnya mengadakan revisi pada prosedur dan produk, sampai ditemukan prosedur dan produk yang dianggap sesuai dengan kriteria efektivitas, atau suatu standar yang diharapkan, selanjutnya dilakukan uji validitas. Untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, diperlukan data yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif.

Nandi Warnandi, 2015

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

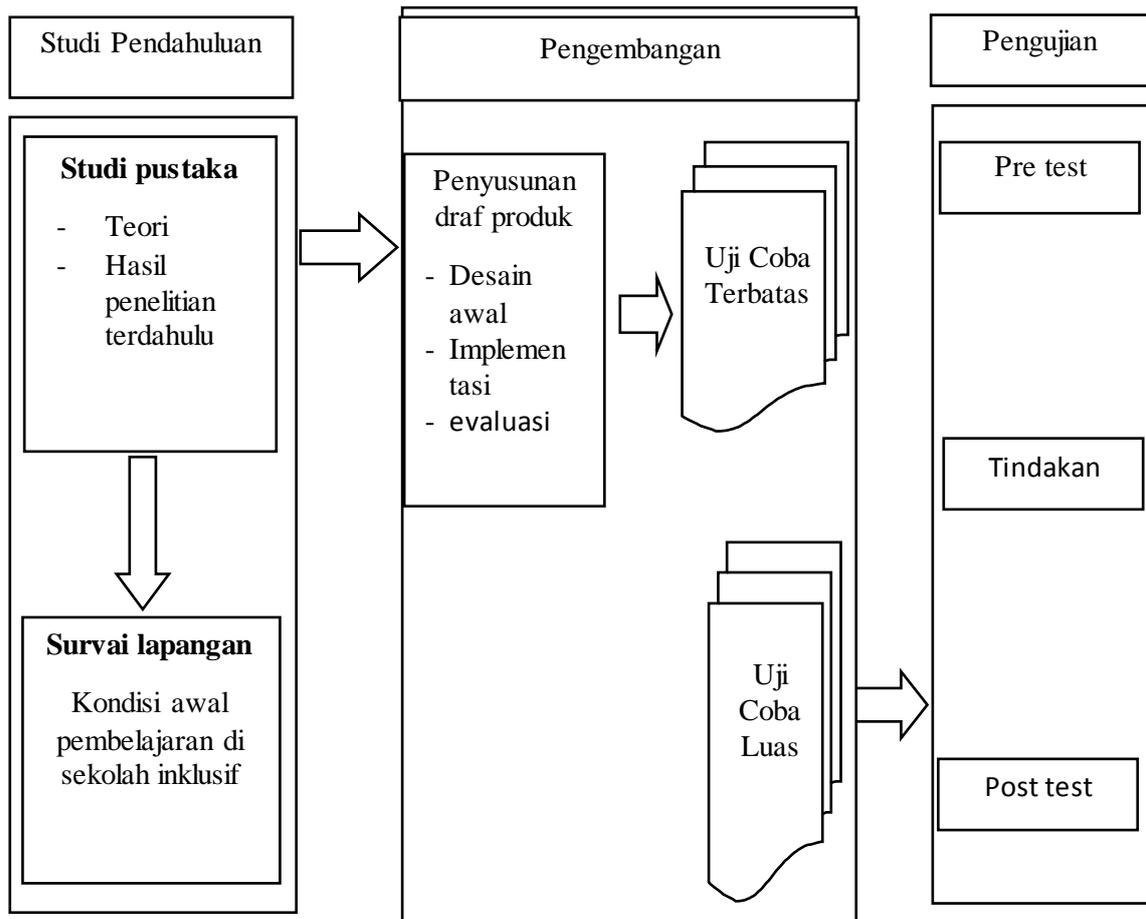
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan alasan di atas penulis menggunakan rancangan metode campuran, dimana dalam pengumpulan data dan pengolahannya dilakukan dengan mengkombinasikan dan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperoleh jawaban penelitian yang lebih baik sesuai pertanyaan penelitian yang diajukan.

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan mengacu kepada sepuluh langkah dari Borg dan Gall, (1989: 784-785), yaitu;

- 1) Penelitian dan pengumpulan data, yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, dan penelitian dalam skala kecil,
- 2) Perencanaan pengembangan produk,
- 3) Pengembangan produk awal,
- 4) Uji coba produk awal dan
- 5) Penyempurnaan produk awal,
- 6) Uji coba produk yang telah disempurnakan,
- 7) Penyempurnaan produk yang telah disempurnakan,
- 8) Pengujian produk yang telah disempurnakan,
- 9) Uji lapangan produk yang telah disempurnakan,
- 10) Implementasi dan institusionalisasi produk.

Kesepuluh langkah di atas Sukmadinata (2006:190) memodifikasi langkah penelitian dan pengembangan melalui tiga tahapan penelitian, yaitu “Tahap pertama, studi pendahuluan yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Kedua, tahap pengembangan model menerapkan pendekatan deskriptif, dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji coba skala lebih luas dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif. Ketiga tahapan validasi model dengan menerapkan pendekatan kuantitatif-eksperimental pretes-postes. Kerangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1
Langkah-langkah penelitian dan pengembangan

C. Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Dalam penyusunan rencana model ini diambil langkah-langkah sebagai berikut; a) Studi literatur; dilakukan berkaitan dengan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah inklusif berpedoman pada teori-teori yang mendasari kerangka model pembelajaran yang akan dikembangkan, b) Studi lapangan; kegiatan ini berkaitan dengan pemilihan lokasi penelitian yang akan digunakan, yaitu sekolah dasar inklusif. Studi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang; 1) kondisi awal model pembelajaran untuk mengembangkan emosi dan sosial, 2) strategi dan metoda pembelajaran yang dipergunakan guru, 3) bahan ajar, 4) kinerja guru, 5) kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung, 6) media pembelajaran yang dipergunakan guru, 7) sarana pendukung pembelajaran, 8) lingkungan dan suasana belajar, interaksi PDBK dengan siswa lainnya, respon PDBK terhadap siswa lain, dan evaluasi pembelajaran yang dipergunakan guru, 9) kemampuan awal perkembangan emosi dan sosial PDBK di sekolah inklusif, 10) mengidentifikasi perkembangan emosi dan sosial selama mengikuti pembelajaran, dan perkembangan emosi dan sosial PDBK setelah mengikuti pembelajaran. Hasil studi pendahuluan akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial.

2. Pengembangan Model

a. Penyusunan Draf Model

Penyusunan draf awal didasarkan pada hasil analisis data tentang kemampuan awal perkembangan emosi dan sosial PDBK yang berada di sekolah inklusif dan dijadikan subyek penelitian. Langkah yang dilakukan adalah; 1) melakukan asesmen tentang kemampuan awal emosi dan sosial PDBK, yang selanjutnya dilakukan analisis, 2) analisis model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial, meliputi rumusan tujuan, materi, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran,

Nandi Warnandi, 2015

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun rancangan pembelajarannya, 3) menyusun draf model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK berdasarkan hasil analisis empirik, 4) validasi draf model melalui seminar terbatas dengan para guru, teman sejawat, serta rekan-rekan di prodi Pengembangan Kurikulum, dengan harapan memperoleh tanggapannya mengenai model yang akan dikembangkan, 5) uji coba draf model; dimaksudkan untuk mengetahui langkah-langkah dan prosedur pada model pembelajaran yang telah dirancang, apakah dapat dilaksanakan atau tidak, selain itu untuk melihat kelemahan-kelemahan, jika terdapat kelemahan maka diadakan revisi, dan diadakan uji coba terbatas.

b. Uji coba Model

Prosedur yang dilalui pada penelitian dan pengembangan adalah melaksanakan uji coba draf model, yaitu; melakukan uji coba secara terbatas, dan uji coba yang lebih luas.

1) Uji coba secara terbatas

Uji coba terbatas dilakukan melalui implementasi draf model pada dua kelas di sekolah dasar MB, dan dua kelas di sekolah dasar SRJ IV. Tujuan uji coba terbatas adalah untuk melihat pelaksanaan draf model di lapangan, apakah rancangan model dapat dilaksanakan oleh para guru? Jika ada kesulitan atau permasalahan maka akan diadakan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Uji coba draf model dilakukan tiga putaran kegiatan secara berulang-ulang, pada saat kegiatan berlangsung diadakan kegiatan observasi tentang model serta kemampuan emosi dan sosial PDBK, dimaksudkan untuk memperoleh masukan guna perbaikan model, yaitu dihasilkannya draf model yang siap untuk diuji cobakan pada kelas yang lebih luas lagi.

2) Uji coba secara luas

Uji coba lebih luas dilakukan setelah ada perbaikan-perbaikan pada uji coba terbatas. Uji coba lebih luas dimaksudkan untuk pengembangan desain hipotetik model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif. Pada uji coba lebih luas ini langkah-

langkah yang ditempuh hampir sama dengan uji coba terbatas. Hasil uji coba luas akan dilihat dari segi efektivitas dalam uji validasi model. Hasil pengujian akan digunakan untuk merevisi model pembelajaran yang dikembangkan. Uji coba dalam skala lebih luas dilakukan dalam tiga putaran sesuai dengan kebutuhannya, yaitu menetapkan desain hipotetik pengembangan model pembelajaran yang nantinya akan diuji validitasnya.

a) Uji Validasi Model

Uji validasi model pengembangan model pembelajaran dilakukan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol melalui pretes dan postes. (*the one group pretest-post test design*). Uji validasi bertujuan mengukur tingkat keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar pendidikan inklusif, dibandingkan dengan model pembelajaran yang saat ini digunakan para guru. Uji validasi dilakukan di beberapa sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hasil uji validasi model, akan dijadikan dasar dalam menetapkan model akhir.

b) Desiminasi Model

Kegiatan desiminasi model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar pendidikan inklusif akan dilakukan penyebarluasan informasi melalui publikasi jurnal ataupun seminar setelah kegiatan penelitian selesai dan menghasilkan model pembelajaran yang teruji.

D. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Ali (1993: 26), variabel bebas adalah variabel yang diasumsikan menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variable yang munculnya disesuaikan oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitan ini adalah pengembangan model

pembelajaran, variabel terikatnya adalah: kemampuan emosi dan sosial PDBK.

1. Variabel Bebas

Pengembangan model pembelajaran adalah kegiatan riset dan pengembangan yang dirancang secara sistematis untuk menyusun suatu standar yang diinginkan. Rusman, (2010: 132) mengemukakan bahwa model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce dan Weil (2000), mengklasifikasikan model pembelajaran ke dalam empat kategori, yaitu;

a. Model pemrosesan informasi

Menekankan pada upaya untuk mendorong sifat dasar manusia dalam memperoleh serta menyusun serangkaian data, merasakan permasalahan, menemukan pemecahan, mengembangkan konsep dan bahasa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Model pembelajarannya adalah pencapaian konsep, inkuiri ilmiah, pelatihan inkuiri, menghafal, sintesis, belajar dari presentasi, serta pengembangan intelektual.

b. Model sosial

Pembelajaran disusun dengan cara membangun komunitas belajar agar tercipta suatu proses pembelajaran yang bersifat kooperatif. Model pembelajaran ini meliputi belajar kooperatif baik secara berpasangan maupun kelompok, bermain peran, studi kasus, serta adaptasi terhadap kepribadian dan cara belajar siswa.

c. Model personal

Proses pembelajaran merupakan suatu perkembangan dari diri seseorang untuk mencapai hasil secara keseluruhan. Kepribadian individu berkembang secara unik, oleh karenanya individu akan melihat dunia dari berbagai perspektif yang berasal dari pengalaman dirinya. Model pembelajaran ini meliputi pembelajaran secara tidak langsung, dan peningkatan rasa konsep diri.

d. Model perilaku

Menekankan pada pembiasaan untuk mencapai suatu penguasaan. Model pembelajarannya meliputi penguasaan menyeluruh dan instruksi yang telah terprogram, instruksi langsung, serta belajar dari simulasi.

Model pembelajaran yang diadopsi dalam penelitian ini, selaras dengan model personal dari Joyce dan Weil (2000). Melalui pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar pendidikan inklusif, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan kemampuan emosi dan sosial PDBK berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Variabel Terikat

Kemampuan emosi dan sosial adalah dua hal yang sebetulnya memiliki perbedaan, namun keduanya sepertinya sulit dipisahkan, hambatan emosi pada seorang individu dapat diakibatkan oleh lingkungan sosial dimana individu berada, begitu juga hambatan sosial pada seorang individu sering dipengaruhi oleh keadaan emosi pada individu tersebut.

Kemampuan emosi atau kompetensi emosi dapat diartikan sebagai suatu keadaan pengendalian emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Keseimbangan emosi individu merupakan sesuatu yang amat penting, karena merupakan salah satu ciri dari perkembangan yang sehat. Jika seorang individu mampu mengendalikan emosinya, maka dia telah mencapai kematangan atau kemampuan emosinya baik, dia akan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Kemampuan sosial memiliki pengertian yang sama dengan keterampilan sosial atau kompetensi sosial, dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam membuat dan mengimplementasikan serangkaian pilihan serta sikap sosial untuk selalu menempatkan diri secara positif di lingkungannya. Cartledge dan Milburn, (1993: 7) mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif.

Kemampuan emosi dan sosial yang harus dimiliki oleh individu dalam penelitian ini mengadopsi dari pendapat Goleman, yaitu terdapat lima kompetensi dalam pengembangan emosi dan sosial, yaitu:

- a. Kesadaran diri dan orang lain (*Self and other awareness*); meliputi kemampuan memahami dan mengidentifikasi perasaan, mengetahui ketika seseorang mengalami perubahan emosi, memahami perbedaan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, memahami bahwa tindakan seseorang itu memiliki konsekuensi terhadap kehidupan perasaan orang lain.
- b. Manajemen perasaan (*Mood management*); meliputi kemampuan menangani dan mengelola perasaan-perasaan yang sulit, pengendalian dorongan, dan penanganan perasaan marah secara konstruktif.
- c. Motivasi diri (*Self-motivation*); meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan dan bertahan terhadap hal tersebut dengan optimisme dan harapan, bahkan dalam menghadapi kemunduran.
- d. Empati (*Empathy*), meliputi kemampuan menempatkan diri baik kognitif dan afektif, mampu mengambil perspektif seseorang; mampu menunjukkan kepedulian kepada orang lain.
- e. Management hubungan (*Management of relationships*); meliputi kemampuan membuat pertemanan, menjaga persahabatan, menyelesaikan konflik, keterampilan hidup serta bekerja sama, dan belajar kolaboratif.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ditempuh tiga kegiatan, yaitu; pra survai, kegiatan pengembangan model pembelajaran melalui proses uji coba terbatas dan uji coba luas, serta uji validasi desain pengembangan model pembelajaran. Kegiatan pra survai dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang “Bagaimanakah kondisi model pembelajaran saat ini dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif, dan model pembelajaran apakah yang dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar pendidikan inklusif?” Untuk melengkapi jawaban di atas diajukan

Nandi Warnandi, 2015

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan tentang “bagaimanakah kompetensi emosi dan sosial PDBK yang belajar di sekolah dasar inklusif, yaitu kemampuan bersosial dengan teman lainnya, dan respon terhadap siswa lain, bagaimanakah gambaran tentang perkembangan emosi dan sosial PDBK selama belajar di sekolah dasar inklusif”.

Berkaitan dengan kegiatan pengembangan model, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai “Apakah model TGT dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif”

Kegiatan validasi ditujukan untuk menguji atau mendapatkan informasi tingkat keefektifan model pembelajaran apakah lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pokok-pokok penelitian disesuaikan dengan ketiga tahapan penelitian di atas. Pada studi pra survei digunakan observasi, pada uji coba terbatas dan uji coba luas digunakan observasi dan angket, sedangkan pada uji validasi menggunakan observasi. Penggunaan teknik dan instrument penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang tersusun dengan melibatkan proses biologis dan psikologis terutama dua terpenting itu yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan, tujuannya adalah memperoleh data tentang perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alamiah yang teramati (Sugiyono; 20010: 203). Instrumen observasi berupa daftar checklist untuk mengukur kemampuan emosi dan sosial PDBK setelah mengikuti pembelajaran. Kisi-kisi pedoman observasi (daftar checklist) dapat dilihat pada lampiran tulisan ini.

Selain menggunakan daftar checklist, teknik observasi juga dipergunakan dalam penelitian ini, adalah observasi non partisan yang sifatnya terbuka, digunakan untuk memantau kegiatan pembelajaran, yang

meliputi model pembelajaran, strategi dan metoda yang digunakan guru, bahan ajar, kinerja guru untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial, kondisi peserta didik saat pembelajaran, media pembelajaran, sarana pendukung yang digunakan, lingkungan belajar, interaksi PDBK dengan guru dan peserta didik lainnya, respon PDBK terhadap peserta didik lainnya, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dasar inklusif.

2. Angket

Angket yang dikembangkan dalam penelitian ini sifatnya tertutup, dengan pertimbangan agar memudahkan para guru untuk memberikan pertimbangannya karena telah disediakan alternatif jawabannya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai “kompetensi emosi dan sosial PDBK, meliputi kemampuan bersosial dengan teman lainnya, dan respon terhadap siswa lain, serta gambaran tentang perkembangan emosi dan sosial PDBK selama belajar di sekolah dasar inklusif”.

Angket yang dipergunakan dalam penelitian harus teruji validitasnya, validitas instrument mengacu kepada kemampuan instrument untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini penulis merasa yakin tentang validitas instrument yang dibuat, karena butir pertanyaan yang diajukan mengacu kepada rancangan yang telah ditetapkan (Sugiyono; 2010: 182). Untuk menentukan validitas isi dilakukan melalui proses kajian teoretis, merumuskannya ke dalam kisi-kisi, yang selanjutnya dibuat menjadi butir pertanyaan. Selain validitas isi, instrument juga harus memenuhi validitas konstruk dan validitas eksternal. Validitas konstruk menunjuk kepada sejauh mana hasil jawaban responden dapat ditafsirkan menurut hubungan pengertian, sedangkan validitas eksternal instrument diuji dengan membandingkan antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan (Sugiyono; 20010: 183). Instrumen yang dipergunakan mengalami revisi berulang kali, hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan. Jawaban yang diberikan responden terdiri dari tiga pilihan, yaitu;

Nandi Warnandi, 2015

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Mampu, diberikan kepada PDBK yang benar-benar mampu melakukan pekerjaan atau aktifitas tanpa bantuan orang lain. b) Kurang mampu, diberikan kepada PDBK yang mampu melakukan pekerjaan atau tugas tetapi masih memerlukan bantuan orang lain. c) Tidak mampu, diberikan kepada PDBK yang benar-benar tidak mampu melakukan atau mengerjakan pekerjaan walaupun dibantu orang lain. Kisi-kisi angket dapat penulis kemukakan pada lampiran tulisan ini.

F. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis data dalam penelitian ini bersifat saling mendukung, mengingat keduanya akan diperlukan untuk memperkuat latar dari berbagai temuan dalam penelitian ini. Data kuantitatif meliputi dua jenis data, yaitu hasil awal (*pre-test*) dan hasil akhir (*post-test*) yang akan dibandingkan antara keduanya sehingga diketahui perubahan perilaku sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran yang dikembangkan. Dari data yang diperoleh akan diolah melalui:

1. Analisis Data Kualitatif

Data yang bersifat kualitatif dilakukan analisis secara non statistik sesuai dengan hasil yang bersifat deskriptif. Data deskriptif tersebut dilakukan analisis isinya. Untuk melakukan analisis maka dibutuhkan kejelasan instruksi dalam pengumpulan data agar proses penentuan katagori jawaban akan lebih terarah. Patton, (1990: 32). Mengemukakan dalam penelitian kualitatif analisis data adalah upaya untuk memahami apa yang diamati di lapangan, kemudian mengaitkan data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, angket, dan studi dokumentasi dan memadukan data-data tersebut secara terintegrasi dan komprehensif.

2. Analisis Data Kuantitatif

Untuk mengetahui signifikansi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK yang telah

dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan, maka dilakukan uji validasi. Kegiatan uji validasi dilakukan analisis kualitatif, yaitu membandingkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria tertentu. Selain analisis kualitatif, dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t terhadap rata-rata nilai (*pretest* dan *posttest*) yang diperoleh kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian, yaitu 1) Tahap pra survai, 2) Uji coba pengembangan model, baik secara terbatas maupun luas, dan 3) Uji validasi model pembelajaran.

a. Analisis Data Pra Survai

Data yang diperoleh dari kegiatan pra survai dilakukan analisis deskriptif, meliputi deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi pemantauan kegiatan pembelajaran. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui daftar checklist yaitu hasil pengukuran terhadap kemampuan emosi dan sosial PDBK. Kegiatan analisis deskriptif kuantitatif (statistik deskriptif) melalui penafsiran terhadap sebaran frekwensi, penyajian data secara grafis, ukuran kecenderungan memusat (rata-rata), modus dan median (Sugiyono; 2010: 208). Untuk menafsirkan data melalui daftar checklist hasil pengukuran terhadap kemampuan emosi dan sosial PDBK, menggunakan model yang dikembangkan Sugiyono (2010: 137) yaitu dengan melihat hasil perbandingan antara skor yang diperoleh masing-masing item terhadap skor ideal (skor kriterium) dikali 100, maka diperoleh nilai prosentase kecenderungan responden terhadap item yang disajikan. Hasil prosentase menggambarkan posisi emosi dan sosial responden dari nilai ideal (nilai kriterium).

b. Analisis Uji Coba Pengembangan Model

Data yang diperoleh dari kegiatan pengembangan model dilakukan analisisnya melalui:

Nandi Warnandi, 2015

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Uji coba terbatas dilakukan dalam rangka pengembangan desain awal model pembelajaran serta tingkat keterbacaan model oleh para guru. Jumlah guru yang melakukan uji coba adalah empat orang.
- 2) Analisis hasil observasi kelas dalam kegiatan uji coba model pembelajaran untuk diadakan revisi dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan model pembelajaran.
- 3) Analisis data hasil tes kegiatan uji coba model menggunakan Uji t yaitu membandingkan rata-rata hasil penilaian akhir. Hasil uji coba kesatu dibandingkan dengan hasil uji coba kedua, dan hasil uji coba kedua dibandingkan dengan hasil uji coba ketiga.

c. Analisis Data Kegiatan Uji Validasi

Untuk mengetahui signifikansi model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah inklusif yang telah dikembangkan, selanjutnya diadakan uji validasi. Dalam kegiatan uji validasi model dilakukan analisis kualitatif dengan membandingkan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan dengan kriteria tertentu. Selain itu diadakan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t terhadap rata-rata nilai, baik pretes maupun postes yang diperoleh oleh kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai pretes maupun postes, hal ini dilakukan juga pada kelompok kontrol. Hasil uji t diharapkan dapat diketahui perbedaan nilai yang diperoleh kelompok eksperimen maupun kelompok control. Jika nilai kelompok eksperimen hasilnya lebih tinggi dari kelompok kontrol, maka model pembelajaran yang dikembangkan dianggap memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif.

G. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kajian pustaka, kerangka pikir penelitian, dan hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis penelitian; “Model pembelajaran *Teams Games Tournamen*

Nandi Warnandi, 2015

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(TGT) dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial peserta didik, dan model pembelajaran TGT lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial peserta didik di sekolah dasar pendidikan inklusif.